

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan menjadikan generasi ini sebagai sosok panutan dari pengajaran generasi yang terdahulu. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan, bahwa kata Pendidikan berasal dari kata dasar didik, yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran (Rahman dkk, 2022).

Proses pendidikan biasanya dilakukan di sekolah melalui serangkaian kegiatan pembelajaran formal yang berfungsi membekali anak didik dengan ilmu dan pengetahuan. Oleh karena itu, sekolah menjadi salah satu lingkungan utama sebagai lingkungan pendidikan (Tu'u, 2021). Menurut Jurumiah (2020) mengatakan bahwa lembaga pendidikan formal (sekolah) merupakan salah satu subsistem pendidikan, karena lembaga pendidikan tersebut sebenarnya identik dengan jaringan sosial. Karena ada kegiatan kemanusiaan yang nyata dalam pendidikan dan pembelajaran di sekolah.

Sekolah adalah wahana untuk melaksanakan kegiatan dan proses pendidikan berlangsung. Disekolah diadakan kegiatan pendidikan, pembelajaran

dan latihan. Disekolah nilai-nilai etik, moral, mental, spritual, perilaku, sikap, disiplin, ilmu pengetahuan dan keterampilan ditabur, ditanam, ditumbuhkan dan dikembangkan. Oleh karena itu sekolah menjadi salah satu wahana yang sangat dominan bagi pengaruh dan pembantuan sikap, perilaku dan prestasi siswa (Tu'u, 2021).

Kurniawan (2018) menyatakan bahwa sekolah tidak hanya mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan saja kepada siswa, tetapi juga mendidik dan mengarahkan tingkah laku siswa yang kurang baik menjadi lebih baik, sehingga nantinya siswa diharapkan memiliki karakter yang baik dan tercapai pendidikan nasional. Menurut Nawi, N. S., & Embong, Z. (2021) menyatakan bahwa ada beberapa tingkatan sekolah, yaitu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK/MA) dan Universitas.

Madrasah Aliyah (MA) adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia, setara dengan sekolah menengah atas, yang pengelolaannya dilakukan oleh kementerian agama (Drajat, 2018). Karakteristik siswa MA adalah mereka yang berusia sekitar 15-18 dengan tahap perkembangan masa anak-anak dan memasuki memasuki masa remaja.

Masa remaja memiliki beberapa istilah, diantaranya ialah *Purbertaid*, *adolescent*, dan *youth*. Pengertian remaja dalam bahasa Latin yaitu *adolescere*, yang berarti tumbuh menuju sebuah kematangan. Dalam arti tersebut, kematangan bukan hanya dari segi fisik tetapi juga kematangan secara sosial psikologinya. remaja juga didefinisikan sebagai suatu masa peralihan, dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa (Mayasari dkk, 2021).

Psikolog perkembangan Hurlock (dalam Octavia, 2020) menyatakan bahwa masa remaja dimulai saat anak mulai mencapai kematangan seksual dan berakhir saat mencapai usia dewasa. Masa remaja terbagi menjadi masa remaja awal dan masa remaja akhir. Pubertas dini dimulai antara usia 13 dan 17 tahun ketika anak-anak sudah dewasa secara seksual. Masa remaja akhir, di sisi lain, mencakup periode hingga usia 18 tahun, periode dewasa yang dinyatakan secara hukum. Masa ini bertepatan dengan masa remaja dan mendapat banyak perhatian karena ciri khasnya dan peranannya dalam menentukan kehidupan individu dalam masyarakat dewasa. Remaja bukan lagi dianggap anak-anak, mereka bukan lagi orang dewasa yang matang secara mental. Kehidupan perasaan dan emosi remaja mengalami masa-masa perubahan tingkah laku dan pola pikir. Pada periode perkembangan inilah terkadang terjadi tindakan-tindakan mengejutkan, letupan-letupan emosi yang menggebu-gebu, sehingga sering mengalami perubahan dalam perbuatannya, seperti misalnya saat belajar mula-mula siswa sangat rajin namun tiba-tiba ia menjadi malas, yang awalnya rajin tiba-tiba melanggar tata tertib sekolah.

Menurut Maharani (dalam Safitri, 2021) siswa yang melanggar tata tertib sekolah seperti datang terlambat ke sekolah, membolos, tidak tertib dalam berseragam maupun berpenampilan, sering tidak mengerjakan tugas-tugas sekolah, tidak tertib mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan kurang bisa mengatur waktu belajar di rumah. Hal ini berkaitan erat dengan kedisiplinan, dimana kedisiplinan adalah sikap kesediaan dan kerelaan seseorang untuk mematuhi dan menaati norma-norma peraturan yang berlaku dilingkungannya (Mumpuni, 2018).

Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia (dalam Maysaroh, 2019), menjelaskan bahwa disiplin berarti tata tertib, ketaatan atau kepatuhan kepada peraturan, mengusahakan supaya menaati dan mematuhi tata tertib.

Perilaku taat dan patuh terhadap peraturan yang berlaku disebut sebagai sikap disiplin. Dengan adanya suatu peraturan akan melatih seseorang untuk disiplin dalam segala hal, dan dengan sikap yang selalu disiplin membuat seseorang berhasil dengan apa yang diimpikan (Jauhar dkk, 2022). Menurut Sudarmono, dkk (2017) mengatakan bahwa kedisiplinan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia terutama kepada siswa, karena dengan adanya kedisiplinan siswa mampu mengarahkan dirinya, mengendalikan perilakunya dan memiliki ketahanan dalam diri sendiri. Perilaku disiplin akan lebih mengasah keterampilan serta daya ingat siswa terhadap materi yang diberikan karena siswa belajar dari kesadaran sendiri dan siswa dinilai apabila mau melaksanakan secara sadar aturan yang ditetapkan oleh sekolah guna menghasilkan proses pembelajaran yang efektif.

Menurut Sudarmono, dkk (dalam Govanny dkk, 2021) faktor yang mempengaruhi kedisiplinan adalah kesadaran diri. Hal ini dikarenakan kesadaran diri dapat meningkatkan kedisiplinan, siswa harus memiliki rasa percaya diri dalam belajar, yaitu sesuai dengan penguasaan siswa terhadap masalah belajar yang dialaminya, siswa dengan kemampuan tersebut dapat mengatasi masalah yang dihadapinya.

Self – awareness atau kesadaran diri adalah wawasan kedalam atau wawasan mengenai alasan-alasan dari tingkah laku sendiri atau pemahaman diri

sendiri. Self – awareness atau kesadaran diri adalah bahan baku yang penting untuk menunjukkan kejelasan dan pemahaman tentang perilaku seseorang. Kesadaran diri juga merupakan suatu yang bisa memungkinkan orang lain mampu mengamati dirinya sendiri maupun membedakan dirinya dari dunia (orang lain), serta yang memungkinkan orang lain mampu menempatkan diri dari suatu waktu dan keadaan (Mumpuni, 2018).

Menurut Jauhar, dkk (2022) Kesadaran diri dapat membantu siswa dalam menentukan pilihan yang tepat dan menjadikan proses belajar lebih efektif dan efisien. Sejalan dengan pendapat Goleman (dalam Boston & Massachusetts, 2018) mendefinisikan kesadaran diri sebagai pemahaman terhadap perasaan diri sendiri secara jernih dan objektif melalui refleksi dan intropeksi. Siswa yang memiliki kesadaran diri maka dia dengan sendirinya akan tahu apa yang menjadi tanggung jawabnya sebagai warga di sekolah. Siswa yang sadar akan tugasnya sebagai seorang pelajar, akan mengarahkan kegiatannya untuk belajar dan mematuhi aturan yang ada di sekolah.

Berdasarkan hal tersebut bahwa seorang siswa harus mempunyai kesadaran diri dalam belajar yakni berkenaan dengan pengendalian siswa terhadap permasalahan belajar yang dialaminya, dengan demikian siswa dapat mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Sadar akan perasaan sendiri membawa seseorang ke langkah berikutnya yaitu mengetahui dengan jelas apa yang diinginkannya. Apabila seseorang telah menjadi sadar diri akan tugas dan perannya di dunia ini, maka segala fikiran dan tindakan akan difokuskan untuk mencapai tujuan hidup dalam hal ini yaitu siswa yang menyadari akan tugasnya sebagai seorang siswa

maka akan mengarahkan kegiatannya untuk belajar dan mentaati semua perintah yang diberikan oleh guru disekolah. Perilaku tersebut akan meningkatkan kedisiplinan siswa (Sudarmono dkk, 2017).

Berdasarkan wawancara awal dengan guru bagian kesiswaan di Man 3 Solok dan 2 orang peserta didik di Man 3 Solok, yang mana dari kelas X, XI dan XII Siswa yang paling banyak melakukan pelanggaran adalah kelas XI yang berjenis kelamin laki-laki. Hal ini dapat dilihat dari siswa yang sering melanggar tata tertib dengan terlambat datang ke sekolah, tidak disiplin dalam berseragam seperti dalam berpakaian siswa tidak lengkap menggunakan atribut sekolah dan menggunakan seragam yang tidak sesuai aturan, malas dalam mengerjakan tugas-tugas yang telah diberikan oleh guru, kurang bisa belajar sendiri, tidak fokus saat guru menerangkan, tidak dapat membagi waktu untuk belajar, tidak datang ke sekolah tanpa keterangan, masih adanya paksaan untuk belajar dari guru, dan sering menyontek.

Pelanggaran yang dilakukan siswa Man 3 Solok ini di karena kan kurangnya kesadaran diri, dilihat dari siswa berkali-kali mengulangi kesalahan yang sama dalam menerapkan kedisiplinan dengan masih diingatkan selalu untuk menaati aturan, hal tersebut dikarenakan siswa yang tidak mau menerima masukan dari guru, tidak faham akan pentingnya tata tertib yang ditetapkan sekolah, tidak percaya diri dengan kemampuannya sendiri seperti siswa yang lebih memilih menyontek dari pada harus belajar terlebih dahulu, dan ada yang tidak memiliki kesungguhan untuk sekolah dengan datang terlambat, tidak fokus dalam belajar dan berseragam yang tidak sesuai dengan aturan sekolah. Serta

siswa yang masih belum mampu mengetahui emosi yang dirasakan dan mengapa hal tersebut bisa terjadi.

Penelitian mengenai *self awareness* dengan kedisiplinan pernah dilakukan oleh Mumpuni (2018) di Universitas Muhammadiyah Magelang dengan judul “Hubungan *Self Awareness* Dengan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas Vi di Mi An Nur Deyangan Mertoyudan Tahun Pelajaran 2017/2018’. Selanjutnya pernah juga dilakukan oleh Jauhar dkk. (2022) di Universitas Negeri Makassar dengan judul “Hubungan antara Kesadaran Diri dan Kedisiplinan Belajar : Studi Korelasi pada siswa Kelas V SD”. Hal yang membedakan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah dalam hal tempat penelitian, subjek penelitian, pendekatan yang digunakan dalam penelitian serta tahun penelitian.

Berdasarkan permasalahan diatas oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan suatu penelitian tindakan dengan judul : “Hubungan Antara *Self Awareness* Dengan Kedisiplinan Pada Siswa Kelas XI di Man 3 Solok”

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini, Apakah terdapat Hubungan Antara *Self Awareness* dengan kedisiplinan siswa kelas XI Man 3 Solok ?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Hubungan Antara *Self Awareness* dengan kedisiplinan siswa kelas XI Man 3 Solok.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan refleksi dalam upaya meningkatkan kesadaran diri dalam kedisiplinan pada peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

Dapat membantu program sekolah dalam usaha mendisiplinkan peserta didik, melalui kesadaran diri.

b. Bagi guru

Dapat membantu guru melaksanakan program bimbingan khususnya hubungan self awareness dalam usaha menanamkan nilai-nilai kedisiplinan pada peserta didik.

c. Bagi peserta didik

Dapat membantu peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan sehingga dapat berkembang dengan baik dan optimal, melalui self awareness/kesadaran diri.